

ABSTRACT

BANI, S. G. (2026). **Language, Power, and Authority: A Critical Discourse Analysis of Pope Francis's Speeches in Indonesia**. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma.

Religious discourse has long been recognized as one of the most influential forms of public communication, yet its function as a site of power negotiation and ideological consent remains underexplored, particularly in non-Western, Muslim-majority contexts. This study investigates the speeches delivered by Pope Francis during his 2024 Apostolic Journey to Indonesia, a historic visit marking only the third papal journey to Indonesia in history and the first in thirty-five years, where the Pope addressed various audiences, including Indonesian government officials, Indonesian Muslim religious leaders, and Indonesian Catholics.

Two research questions are addressed in this study. First, what linguistic strategies Pope Francis employs to construct religious authority and negotiate power relations with Indonesia's diverse audience, and second, how his discourse employs hegemonic strategies to build consent around shared moral values within Indonesia's pluralistic society.

This study employed a qualitative research design using Critical Discourse Analysis as its primary analytical method, specifically Fairclough's (1995) three-dimensional framework of textual analysis, discursive practice, and social practice. Specifically, Fairclough's textual analysis identifies linguistic strategies at the surface level, Foucault's (1980) power/knowledge concept examines institutional authority at the discursive practice level, and Gramsci's (1971) concept of hegemony explores ideological consent at the social practice level.

Five intersecting linguistic strategies, namely vocabulary, pronoun choice, metaphorical language, modality, and intertextuality, were identified in Pope Francis's speeches to construct religious authority and negotiate power relations. In the hegemonic dimension, there are three strategies, (a) alignment between the values of Catholicism and the national and spiritual identity of Indonesia, (b) portrayal of Pope Francis as a universal moral voice rather than a denominational figure, and (c) adaptation of consent generation strategies to suit the specific context of each institution. Collectively, these strategies produce civic consent at *Istana Negara*, spiritual consent at Istiqlal Mosque, and communal consent at Gelora Bung Karno Stadium. These findings demonstrated that religious discourse in contemporary times can operate as an advanced tool of intercultural power and ideological negotiation.

Keywords: *Critical discourse analysis, hegemony, power, religious authority*

ABSTRAK

BANI, S. G. (2026). **Language, Power, and Authority: A Critical Discourse Analysis of Pope Francis's Speeches in Indonesia**. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Wacana keagamaan telah lama diakui sebagai salah satu bentuk komunikasi publik yang paling berpengaruh, namun fungsinya sebagai tempat negosiasi kuasa dan persetujuan ideologis masih kurang dieksplorasi, terutama dalam konteks non-Barat yang mayoritas Muslim. Studi ini membahas pidato-pidato Paus Fransiskus selama Perjalanan Apostoliknya ke Indonesia pada tahun 2024, sebuah kunjungan bersejarah yang menandai perjalanan kepausan ketiga ke Indonesia dalam sejarah dan yang pertama dalam tiga puluh lima tahun, di mana Paus berbicara kepada berbagai audiens, termasuk pejabat pemerintah Indonesia, pemimpin agama Muslim Indonesia, dan umat Katolik Indonesia.

Dua rumusan masalah dibahas dalam studi ini. Pertama, strategi linguistik apa saja yang digunakan Paus Fransiskus untuk membangun otoritas religius dan menegosiasikan hubungan kuasa dengan audiens yang beragam di Indonesia, dan kedua, bagaimana pidatonya menggunakan strategi hegemoni untuk membangun persetujuan terhadap nilai-nilai moral bersama dalam masyarakat pluralistik Indonesia.

Kajian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis sebagai metode analisis utamanya, khususnya kerangka tiga dimensi Fairclough (1995) yakni analisis tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial. Secara khusus, analisis tekstual Fairclough mengidentifikasi strategi linguistik pada tingkat permukaan, konsep kuasa/pengetahuan Foucault (1980) mengidentifikasi otoritas institusional pada tingkat praktik diskursif, dan konsep hegemoni Gramsci (1971) mengeksplorasi persetujuan ideologis pada tingkat praktik sosial.

Lima strategi linguistik yang saling beririsan, yaitu kosakata, pilihan kata ganti, bahasa metaforis, modalitas, dan intertekstualitas, diidentifikasi dalam pidato Paus Fransiskus untuk membangun otoritas religius dan menegosiasikan hubungan kuasa. Dalam dimensi hegemoni, terdapat tiga strategi: (a) penyelarasan antara nilai-nilai Katolik dan identitas nasional serta spiritual Indonesia, (b) penggambaran Paus Fransiskus sebagai suara moral universal daripada sosok denominasi, dan (c) penyesuaian strategi perolehan persetujuan agar sesuai dengan konteks khusus masing-masing institusi. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini menghasilkan persetujuan sipil di Istana Negara, persetujuan spiritual di Masjid Istiqlal, dan persetujuan komunal di Stadion Gelora Bung Karno. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa wacana keagamaan di zaman kontemporer dapat berfungsi sebagai alat canggih dalam dinamika kuasa antarbudaya dan negosiasi ideologis.

Kata kunci: *Critical discourse analysis, hegemony, power, religious authority*